

PENERAPAN MODEL CASE-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH MENENGAHAlif Aditya Sugiansyah¹, Hernan Solari², Muhammad Fauzil Adhim³, Suyuti⁴

Universitas Negeri Jakarta

alif.aditya.sugiansyah.@mhs.unj.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Case-Based Learning (CBL) sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai jurnal dan buku akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa CBL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui analisis kasus nyata yang kompleks dan menantang. Proses diskusi, argumentasi, dan pengambilan keputusan yang terjadi dalam model ini memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan. Selain itu, CBL dinilai selaras dengan karakter Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menuntut siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif. Oleh karena itu, CBL menjadi alternatif pendekatan yang layak untuk diterapkan pada pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

Kata kunci: Case-Based Learning, berpikir kritis, siswa sekolah menengah

Abstract

This study aims to examine the application of the Case-Based Learning (CBL) model as a learning strategy that is able to improve the critical thinking skills of high school students. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature studies from various relevant academic journals and books. The results of the study show that CBL is able to encourage active involvement of students in the learning process through complex and challenging real-life case analysis. The process of discussion, argumentation, and decision-making that occurs in this model facilitates the development of critical thinking, creativity, and responsibility in solving problems. In addition, CBL is considered to be in line with the character of the Independent Curriculum and the needs of 21st century learning which require students to become active and reflective learners. Therefore, CBL is an alternative approach that is feasible to apply to learning at the secondary school level.

Keywords: Case-Based Learning, critical thinking, high school students

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menghadirkan tantangan yang menuntut siswa untuk mampu menghadapi perubahan global yang cepat, terutama dalam hal berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. UNESCO sejak tahun 1996 telah menetapkan empat pilar pendidikan yang menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran abad 21, yaitu

learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together. Beberapa tahun setelahnya, ditambahkan satu pilar lagi, yaitu learning to live sustainable (Arta dan Astawa, 2013 dalam Dharmayanti, 2022). Pilar-pilar ini mendorong sistem pendidikan untuk menyiapkan generasi muda agar mampu hidup dan berkembang di tengah kehidupan global yang penuh tantangan. Prinsip tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Salah satu jalan untuk mencapai amanat itu ialah dengan menghadirkan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter dan daya pikir siswa secara aktif.

Kurikulum menjadi dasar dari arah pendidikan di Indonesia. Pada era sekarang, pemerintah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berusaha menjawab kebutuhan siswa agar lebih aktif, terlibat, dan mampu belajar dari pengalaman. Menurut Nasarudin et al. (2024) dalam Idris et al. (2025), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada siswa, menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini juga mengubah peran guru yang sebelumnya dominan menjadi fasilitator atau pendamping belajar. Dalam kurikulum sebelumnya, siswa sering kali hanya menjadi pendengar tanpa keterlibatan langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menganalisis dan berpikir kritis menjadi kurang terasah.

Kurikulum Merdeka memerlukan model pembelajaran yang bisa menghadirkan suasana belajar yang dinamis dan tidak monoton. Salah satu model yang dianggap sesuai adalah Case-Based Learning (CBL). CBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan studi kasus nyata atau simulasi kasus sebagai alat bantu siswa dalam menganalisis dan menarik makna dari materi pelajaran (Dharmayanti, 2022). Siswa dilibatkan secara aktif untuk membaca, memahami, menganalisis kasus, mengidentifikasi masalah, serta menyusun alternatif solusi. Dalam proses ini, guru hanya berperan sebagai pemberi arahan dan pendukung ketika siswa mengalami kebingungan atau stagnasi berpikir (Rahmat et al., 2023). Model ini cocok diterapkan pada Kurikulum Merdeka karena mampu mengembangkan kemandirian berpikir siswa dan melatih mereka untuk belajar dari situasi nyata.

CBL dinilai mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa secara langsung dihadapkan pada situasi yang menantang dan harus menggunakan berbagai keterampilan berpikir untuk menemukan solusi. Seperti yang dijelaskan oleh Idris et al. (2025), penerapan CBL pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal serupa juga dijumpai dalam penelitian Razak (2025) yang menemukan bahwa penggunaan CBL mampu meningkatkan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa di SMAN 4 Pariaman. Kemampuan ini mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari suatu permasalahan. CBL mendorong siswa agar aktif berdiskusi, saling bertukar gagasan, serta terbiasa mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis dan berdasarkan data.

Sayangnya, model CBL belum banyak digunakan di tingkat sekolah menengah. Kebanyakan penelitian tentang CBL justru dilakukan di jenjang pendidikan tinggi seperti manajemen, hukum, dan kedokteran (Dayu et al., 2022). Padahal, sekolah menengah merupakan masa penting pembentukan karakter dan cara berpikir siswa. Banyak guru di tingkat menengah masih menggunakan metode ceramah atau penugasan yang berpusat pada guru, sehingga siswa tidak banyak mendapat ruang untuk berpikir secara aktif (Dharmayanti, 2022). Padahal, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan secara nyata, apalagi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks.

CBL memiliki keunggulan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, model ini juga membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan

realitas kehidupan, yang mana dapat memperkuat minat belajar (Abdul Razak dan Nofrion, 2025). Rahmat et al. (2023) juga menambahkan bahwa CBL mampu menumbuhkan kemampuan reflektif siswa terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui proses membandingkan berbagai perspektif dan melihat permasalahan dari berbagai sudut, siswa menjadi lebih terbuka dan siap menghadapi perbedaan pendapat. Hal ini juga memperkuat pendidikan karakter siswa, terutama dalam hal toleransi, sikap terbuka, dan empati.

Penelitian ini dilakukan karena masih minimnya penerapan model CBL di sekolah menengah, khususnya di Indonesia, padahal potensi model ini sangat besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi yang fokus pada penerapan CBL di tingkat menengah agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitasnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adanya gap penelitian ini menjadi motivasi utama dalam menyusun studi yang akan membahas bagaimana penerapan model Case-Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi model Case-Based Learning (CBL) dalam proses pembelajaran di sekolah menengah dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi bagaimana reaksi siswa terhadap model tersebut, serta kendala-kendala apa saja yang mungkin dihadapi oleh guru maupun siswa saat menerapkannya. Di samping itu, penelitian ini ingin memberikan gambaran kepada sekolah dan guru bahwa model CBL bisa menjadi alternatif pendekatan belajar yang mampu mendorong siswa lebih aktif dan reflektif.

Rumusan masalah dari penelitian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, bagaimana penerapan model Case-Based Learning (CBL) dalam proses pembelajaran di sekolah menengah? Kedua, apakah model CBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? Ketiga, apa saja tantangan dan peluang dalam menerapkan CBL di sekolah menengah? Tiga pertanyaan ini akan menjadi dasar dalam merancang pendekatan penelitian yang sesuai dan relevan terhadap kebutuhan pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model Case-Based Learning (CBL) memiliki potensi yang besar untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan daya pikir kritis siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk inovasi pembelajaran, dan CBL bisa menjadi salah satu cara untuk mengisi ruang itu secara bermakna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara terbaik agar model CBL bisa diterapkan lebih luas di sekolah menengah serta membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara lebih rinci bagaimana penerapan model Case-Based Learning (CBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena pembelajaran yang bersifat kompleks dan menekankan makna serta proses, bukan sekadar angka atau statistik (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dengan sumber data berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan buku akademik yang relevan, baik nasional maupun internasional, yang diperoleh dari Google Scholar, Garuda, dan sumber terpercaya lainnya.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan menelaah isi dari literatur yang telah dipilih, mengidentifikasi tema utama, dan menyusun sintesis berdasarkan hubungan antar konsep yang ditemukan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memilah, mengorganisasi, serta menafsirkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan penelitian dilakukan melalui perumusan fokus masalah, pengumpulan literatur, analisis secara induktif, interpretasi temuan, serta penyusunan laporan hasil kajian. Strategi ini sejalan dengan

panduan penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya keakuratan data, validitas sumber, dan kedalaman analisis berbasis dokumen (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran teoretis dan konseptual tentang efektivitas penerapan CBL dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan berbagai temuan yang telah dipublikasikan.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

CBL Mendorong Aktivasi Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

Model Case-Based Learning (CBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong aktivasi berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya diminta untuk memahami materi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merumuskan solusi dari kasus yang kompleks dan terbuka. Fokus CBL bukan hanya pada pencapaian jawaban akhir, melainkan pada proses berpikir yang dilalui siswa. Rahmat et al. (2023) menyebut bahwa CBL didesain agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif dalam memproses informasi, membandingkan berbagai sumber, menyusun argumen logis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Proses seperti ini menggambarkan karakteristik dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam hal analisis, sintesis, dan evaluasi.

CBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk membaca kasus, mengidentifikasi masalah utama, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan memilih tindakan yang paling sesuai berdasarkan data dan alasan yang kuat. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kemandirian berpikir dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat. Menurut Sukarsono et al. (2020), pembelajaran CBL tidak hanya mengembangkan berpikir kritis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif. Siswa dilatih untuk menemukan solusi yang orisinal dan relevan terhadap kasus yang diberikan, terutama ketika mereka dihadapkan pada persoalan yang tidak memiliki satu jawaban benar.

Selain berpikir kritis dan kreatif, CBL juga mendorong kemampuan reflektif siswa. Ketika siswa membandingkan berbagai argumen dan mempertimbangkan dampak dari pilihan yang mereka buat, mereka belajar untuk tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan. Mereka juga terbiasa mengkaji ulang gagasan, menerima masukan dari orang lain, dan menyempurnakan solusi berdasarkan diskusi kelompok. Proses seperti ini secara tidak langsung memperkuat kemampuan argumentasi dan berpikir sistematis. Sukarsono et al. (2020) juga menekankan bahwa interaksi antar siswa dalam CBL menciptakan ruang diskusi yang bermakna, di mana mereka belajar menyampaikan ide, menanggapi sudut pandang berbeda, dan memperbaiki cara berpikir melalui dialog terbuka.

Penelitian Arjayadi (2017) menjadi contoh konkret penerapan CBL dalam mata pelajaran eksakta, tepatnya pada materi laju reaksi di kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CBL tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi juga menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam menganalisis hubungan antara teori dan praktik. Mereka mampu menafsirkan grafik, memprediksi hasil percobaan, serta mengevaluasi efektivitas metode berdasarkan kasus yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa CBL dapat digunakan secara efektif pada berbagai jenis mata pelajaran, baik sosial maupun sains, selama kasus yang disusun bersifat aplikatif dan mendorong daya nalar siswa.

Rahmat et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan CBL dalam mendorong keterampilan berpikir siswa sangat tergantung pada kualitas kasus yang digunakan. Kasus yang terbuka, realistis, dan dekat dengan kehidupan siswa akan lebih mudah memancing keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu. Ketika siswa merasa terhubung dengan persoalan yang mereka diskusikan, maka mereka akan lebih antusias mengeksplorasi masalah dan mencari solusi secara

mendalam. Ini menunjukkan bahwa desain kasus yang baik menjadi kunci utama dalam menciptakan dinamika berpikir yang aktif di kelas.

Diskusi kelompok dalam CBL menjadi sarana penting bagi siswa untuk belajar berpikir kritis bersama. Ketika mereka berdiskusi, siswa diajak untuk menguji ide-ide yang dimiliki, menerima kritik dari teman sebaya, dan menyempurnakan argumen mereka secara rasional. Sukarsono et al. (2020) menambahkan bahwa interaksi semacam ini memperkuat kemampuan refleksi siswa terhadap gagasan sendiri maupun gagasan orang lain. Rahmat et al. (2023) juga menyoroti bahwa diskusi dalam CBL melatih siswa untuk berani menyatakan pendapat berdasarkan alasan yang masuk akal, bukan sekadar mengikuti arus mayoritas.

CBL juga selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang kompleks. Arjayadi (2017) menyimpulkan bahwa CBL dapat membentuk pola berpikir sistematis dan logis pada siswa, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi persoalan kehidupan nyata maupun tantangan akademik di masa depan. Proses berpikir yang dibentuk oleh CBL membantu siswa memahami bagaimana menyusun alasan, menarik simpulan berdasarkan bukti, serta menyampaikan pandangan dengan percaya diri.

Dengan kata lain, model Case-Based Learning bukan hanya sekadar metode pembelajaran alternatif, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang mampu merangsang cara berpikir siswa secara lebih dalam. Kekuatan utama dari CBL terletak pada proses belajar yang aktif, berbasis pengalaman, dan mendorong siswa menjadi pemecah masalah. Model ini sangat cocok diterapkan pada sekolah menengah, terutama karena pada tahap ini siswa sedang membentuk cara berpikir dan karakter belajar mereka. Ke depan, penerapan CBL perlu dikembangkan lebih luas agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir yang tajam, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan secara logis dan bertanggung jawab.

CBL Meningkatkan Kemampuan Emosional dan Kognitif Siswa

CBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peran yang aktif dalam proses belajar. Guru memberikan sebuah kasus nyata atau yang dibuat berkaitan dengan materi pembelajaran, lalu siswa diajak untuk menganalisis, berdiskusi, dan menyusun solusi dari kasus yang diberikan tersebut. Proses ini secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis karena siswa harus menghubungkan informasi, membuat interpretasi, mengevaluasi data, dan menyampaikan pendapat dari hasil diskusi berdasarkan logika dan bukti. Di jenjang sekolah menengah, penerapan model ini semakin relevan karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif yang mulai mampu untuk dapat berpikir abstrak dan argumentatif.

Penelitian Bahrullah (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *case-based learning* pada materi virus di kelas X SMA Perintis menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model ini digunakan untuk menstimulasi siswa agar lebih aktif memproses informasi, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Siswa ditugaskan untuk mampu memecahkan kasus yang berhubungan dengan penyebaran dan pencegahan virus, lalu menyampaikan hasil analisisnya dalam diskusi kelas. Selama proses tersebut, terlihat bahwa siswa cenderung menjadi lebih teliti dalam memahami materi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu mengembangkan alasan yang berbasis fakta. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan, melainkan pada analisis, interpretasi, dan pengambilan keputusan.

Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat karena dalam model ini, mereka tidak hanya diberi informasi, tetapi juga dilatih untuk mempertanyakan, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa siswa yang memiliki pengalaman menyelesaikan kasus cenderung memiliki pemahaman lebih kuat terhadap konsep virus dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Hal ini

menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar berdampak positif pada pencapaian kognitif dan perkembangan cara berpikir.

Model CBL juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain, termasuk di tingkat dasar. Yuliani, Haryati, dan Syarifah (2021) dalam penelitiannya menjelaskan penggunaan model ini pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses belajar karena mereka merasa sedang memecahkan masalah nyata, bukan hanya mengerjakan soal latihan. Mereka diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, mendengarkan ide teman, dan menyimpulkan solusi bersama. Proses ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif.

Meskipun siswa sekolah dasar belum memiliki kemampuan berpikir abstrak sebaik siswa SMA, mereka tetap mampu dilatih untuk bertanya, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami permasalahan dan mengembangkan strategi pemecahannya. Dalam penelitian tersebut, guru memberikan kasus berupa konflik antar teman di sekolah atau isu lingkungan sekitar, kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan materi IPS yang sedang dipelajari. Pendekatan ini membantu siswa melihat bahwa pelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan lain dari model *case-based learning* adalah kemampuannya untuk dapat membangun kepercayaan diri siswa. Karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir, siswa merasa ide dan pendapat mereka dihargai. Mereka juga terbiasa menghadapi ketidakpastian dan belajar bahwa tidak semua masalah hanya memiliki satu jawaban yang benar. Ini merupakan latihan awal yang baik agar siswa tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga siap secara mental ketika menghadapi situasi yang rumit di luar sekolah atau di kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan di sekolah menengah, model ini dapat disesuaikan dengan topik yang sesuai dengan minat dan pengalaman siswa. Misalnya pada pelajaran biologi, guru dapat memberikan kasus penyebaran penyakit, lalu meminta siswa menganalisis jalur penularan, faktor risiko, dan solusi pencegahan. Di pelajaran ekonomi, kasus bisa berupa dampak inflasi terhadap rumah tangga. Melalui latihan semacam ini, siswa terbiasa melihat persoalan dari berbagai sisi, mengumpulkan data, dan membentuk argumen yang terstruktur. Model ini juga mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan. Tidak semua analisis mereka akan tepat, tetapi proses berdiskusi dan memperbaiki pendapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini melatih sikap terbuka dan tahan kritik, dua hal yang jarang muncul dalam sistem pembelajaran satu arah. Guru pun dapat menjadi lebih dekat dengan siswa karena berperan sebagai pendamping, bukan sekadar pemberi materi.

CBL Melatih Kemandirian Berpikir dan Argumentasi Logis Siswa

Model CBL memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir mandiri melalui aktivitas menyelesaikan masalah nyata. Dalam model ini, siswa tidak hanya diminta menghafal atau mengulang informasi yang tersedia, tetapi diajak untuk menafsirkan data, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan secara logis. Mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran yang menantang daya nalar, sehingga keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar dapat berkembang secara seimbang. Bahrullah (2021) menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kasus pada materi virus menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam menyusun argumen yang logis, terstruktur, dan berbasis data. Mereka tidak hanya menjawab soal secara langsung, tetapi mampu mengaitkan pengetahuan ilmiah dari sumber yang valid untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru.

CBL memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemikir aktif yang tidak hanya bergantung pada bimbingan guru. Dalam pelaksanaan model ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui pertanyaan pemantik dan skenario pembelajaran, tetapi keputusan dan solusi tetap menjadi tanggung jawab siswa. Proses ini memungkinkan

siswa untuk belajar memahami permasalahan secara mandiri, mengidentifikasi penyebabnya, kemudian mengevaluasi berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Dayu et al. (2022) menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penerapan CBL mampu menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Mereka didorong untuk membangun pendapat sendiri berdasarkan penelusuran data, diskusi kelompok, dan refleksi, bukan sekadar mengikuti contoh jawaban dari guru atau buku teks.

Kemampuan siswa dalam menyusun argumen logis semakin terasah ketika mereka dihadapkan pada masalah yang tidak memiliki satu jawaban pasti. Situasi seperti ini mendorong siswa untuk menimbang berbagai pilihan dan mempertimbangkan argumen yang mendukung atau melemahkan setiap opsi. Qoo'idah (2020) dalam penelitiannya pada pembelajaran matematika berbasis CBL menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk menjelaskan alasan di balik jawaban yang mereka pilih. Mereka harus menilai keakuratan strategi yang digunakan dan menjelaskan setiap langkah dengan rasional. Hal ini secara langsung melatih logika berpikir karena siswa perlu berpikir secara berurutan, konsisten, dan berdasarkan alasan yang bisa diterima oleh nalar. Proses ini membentuk kebiasaan berpikir reflektif dan terukur dalam setiap keputusan yang mereka ambil, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Interaksi antarsiswa juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran CBL. Diskusi kelompok yang menjadi ciri khas model ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, merespons gagasan teman, serta mempertahankan argumen mereka dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses ini, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pandangan yang berbeda. Bahrullah (2021) mencatat bahwa siswa yang aktif dalam diskusi CBL menjadi lebih terbiasa menyampaikan pendapat secara runtut dan logis. Mereka tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi benar-benar memahami posisi argumennya serta terbuka terhadap kritik yang membangun. Diskusi ini membantu siswa untuk memperbaiki cara berpikirnya secara bertahap, karena mereka terbiasa mendapat umpan balik dan mempertimbangkan pendapat orang lain secara objektif.

Pembelajaran berbasis kasus tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap. CBL melatih siswa untuk bertanggung jawab atas pendapat dan keputusan yang mereka ambil. Ketika siswa diberi kepercayaan untuk memutuskan solusi atas sebuah kasus, mereka belajar menyusun pertimbangan secara hati-hati dan tidak gegabah. Mereka juga diajak untuk mengevaluasi pilihan berdasarkan data yang tersedia, bukan berdasarkan intuisi semata. Sikap kritis seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik dan sosial, karena siswa akan terbiasa meninjau ulang informasi sebelum menerimanya begitu saja.

Penerapan CBL di sekolah menengah sangat relevan sebagai upaya meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa. Pada jenjang ini, siswa sedang mengalami transisi dari pembelajar pasif ke pembelajar aktif yang dituntut untuk mampu berpikir secara lebih mandiri. Melalui pembelajaran berbasis kasus, mereka mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya menantang, tetapi juga bermakna karena melibatkan analisis terhadap isu yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Dayu et al. (2022) juga menekankan bahwa model ini cocok diterapkan dalam Kurikulum Merdeka karena memberikan kebebasan belajar serta mendorong eksplorasi gagasan melalui pengalaman langsung.

Ketika siswa terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri dan argumentatif, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah menerima informasi tanpa berpikir kritis terlebih dahulu. Mereka akan terbiasa bertanya "mengapa" dan "bagaimana", serta menyusun pemikiran berdasarkan data dan penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa CBL memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang kuat dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, model Case-Based Learning (CBL) mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan mandiri yang dibutuhkan siswa di era pendidikan modern. Penguatan CBL di sekolah menengah menjadi strategi yang relevan untuk mendorong

transformasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir yang reflektif dan konstruktif.

Model CBL Efektif dalam Lingkungan Sekolah Menengah

CBL dinilai efektif dalam lingkungan sekolah menengah karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis masalah nyata yang mendorong proses berpikir kritis. Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai subjek utama yang dituntut memahami permasalahan, mengkaji berbagai data, serta menyusun solusi berdasarkan argumen logis. Minarni et al. (2025) membuktikan bahwa CBL mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa SMA pada materi ekosistem karena mereka lebih terlatih dalam menghubungkan konsep dengan fenomena yang diamati. CBL mengaktifkan siswa untuk menganalisis sebab-akibat secara mandiri dan menyusun penjelasan ilmiah berdasarkan informasi yang diperoleh dari studi kasus. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir sistematis sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar.

Efektivitas CBL di sekolah menengah juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui tahapan berpikir reflektif. Idris, Elpisah, dan Syarifuddin (2025) menemukan bahwa penerapan CBL pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis serta memecahkan masalah secara bertahap. Siswa diminta untuk mengidentifikasi isu, mengevaluasi opsi yang tersedia, lalu mengambil keputusan berdasarkan logika dan bukti. Penelitian ini menegaskan bahwa CBL sangat relevan diterapkan pada kurikulum saat ini, karena mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban, bukan sekedar menerima informasi dari guru. Hal ini diperkuat oleh Faiza dan Wulandari (2023) yang menunjukkan bahwa CBL juga berhasil meningkatkan literasi sains siswa karena siswa mampu mengaitkan teori dengan permasalahan kontekstual yang mereka pelajari secara langsung melalui studi kasus.

Kajian Medila, Wati, dan Gazali (2024) yang mengulas berbagai penelitian tentang CBL dari tahun 2014 hingga 2023 menyimpulkan bahwa tren penerapan CBL di sekolah semakin meningkat karena hasil belajar yang diperoleh siswa cenderung lebih stabil dan bermakna. Mereka mencatat bahwa model ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir terbuka dan membangun argumen yang berdasarkan fakta. Dalam berbagai studi yang dianalisis, siswa yang belajar melalui CBL lebih mampu mempertahankan pemahaman jangka panjang karena terlibat langsung dalam proses analisis dan diskusi. Ini membuktikan bahwa CBL bukan hanya metode belajar sesaat, melainkan dapat membentuk pola pikir kritis yang berkelanjutan.

CBL juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis di kelas menengah. Faiza dan Wulandari (2023) menekankan bahwa CBL membuat proses belajar lebih hidup karena siswa merasa tertantang untuk berpikir dan berdiskusi. Keterlibatan siswa meningkat karena mereka merasa memiliki andil dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ketika siswa diajak berpikir secara terbuka melalui studi kasus, mereka belajar menyampaikan pendapat, menanggapi pandangan orang lain, dan memperkuat pendapat sendiri berdasarkan data. Minarni et al. (2025) menambahkan bahwa CBL menumbuhkan kepercayaan diri siswa karena mereka terlatih menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan dengan alasan yang jelas. Lingkungan belajar seperti ini sangat mendukung penguatan berpikir kritis di sekolah menengah.

Efektivitas model CBL di sekolah menengah diperkuat oleh kenyataan bahwa siswa di usia ini sedang berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka belajar melalui tantangan dan eksplorasi. Idris et al. (2025) mencatat bahwa proses pemecahan masalah dalam CBL memberikan pengalaman belajar yang tidak kaku, melainkan fleksibel dan kontekstual. Siswa belajar memahami bahwa suatu masalah bisa diselesaikan melalui berbagai pendekatan yang logis. Medila et al. (2024) juga menambahkan bahwa karakteristik CBL yang berbasis diskusi dan penalaran membuatnya cocok digunakan dalam pembelajaran lintas mata

pelajaran. Ketika diterapkan secara konsisten, model ini membantu sekolah menengah menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir yang mendalam dan terarah.

SIMPULAN

Penerapan model Case-Based Learning (CBL) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah. Melalui penyajian kasus nyata yang menantang dan terbuka, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi berdasarkan data dan logika yang kuat. Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis, tetapi juga membentuk sikap reflektif, mandiri, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Selain itu, diskusi kelompok dalam pembelajaran CBL turut melatih keterampilan berargumen dan mempertimbangkan pandangan orang lain secara rasional. Penerapan CBL juga relevan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian belajar, serta sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan rasional. Oleh karena itu, CBL patut dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang dapat menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama pada tingkat sekolah menengah.

REFERENSI

- Dharmayanthi, N. P. I. (2022). Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3), 291-300.
- Idris, S., Elpisah, E., & Syarifuddin, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 989-996.
- Bahrullah, B. (2021). Penerapan model case based learning (cbl) pada materi virus terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta kelas x sma perintis (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Yuliani, A., Haryati, N. S., & Syarifah, U. (2021, December). Penggunaan Model Pembelajaran Collaborative Learning (CBL) Dalam Proses Pembelajaran IPS di SD. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 6, No. 1, pp. 67-76).
- Razak, A. (2025). PENERAPAN CASE BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa di SMAN 4 Pariaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-234.
- Faiza, L., & Wulandari, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning (Cbl) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Ipa Siswa Kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1311-1324.
- Minarni, M., Kundera, I. N., Tangge, L., Sutrisnawati, S., & Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Ekosistem di SMAN 4 Sigi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 241-246.
- Medila, G., Wati, D. D. E., & Gazali, F. (2024). Case Based Learning (CBL) dalam Pembelajaran IPA: Suatu Kajian Literatur 2014-2023. *Eduscience Development Journal*, 6(2), 1-13.
- Idris, S., Elpisah, E., & Syarifuddin, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 989-996.
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022). Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Cv. Ae Media Grafika*.

- Qoo'idah, K. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning (Cbl) terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK IIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sukarsono, S., Arini, T. N., Susetyarini, R. E., Wahyono, P., & Miharjaa, F. J. (2020). Conservation-based Learning (CBL) model terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 21-28.
- Rahmat, A., Arif, M., Mirnawati, M., Azizah, S., Lestari, L. P., Aliyyah, R. R., ... & Suharyati, H. (2023). *Desain Pembelajaran Berbasis Kasus*. Ideas Publishing.
- Arjayadi, M. H. I. (2017). Pengaruh Pembelajaran Case Based Learning Instruction pada Hasil Belajar Siswa Kelas XI tentang Materi Laju Reaksi (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).